

APRESIASI SISWA TERHADAP BATIK TANJUNG JABUNG BARAT DALAM PEMBELAJARAN BUDAYA

Yenni Rahmah¹, Syeilendra², Jupriani³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: yennirahmah91@gmail.com

Article History

Received: 16-05-2026

Revision: 01-06-2026

Accepted: 09-06-2026

Published: 14-06-2026

Abstract. This study aims to describe students' appreciation of Batik Tanjung Jabung Barat in cultural learning among ninth-grade students at SMP Negeri 12 Tanjung Jabung Barat. The focus of the study includes three main aspects: knowledge, attitudes, and student engagement. This study employs a descriptive approach with a mixed descriptive model, emphasizing qualitative data as the primary data supported by simple quantitative data obtained through questionnaires, observations, and interviews. The research subjects consisted of 109 students selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using descriptive qualitative methods through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The questionnaire results indicate that the overall level of students' appreciation falls into the "good" category with an average of 75%. In detail, the attitude aspect obtained the highest percentage at 82% (very good), the knowledge aspect at 74% (good), and the engagement aspect at 69% (moderate). The results of data analysis show that although students feel proud of wearing batik, their understanding of the philosophical meaning of local batik motifs remains limited. This study concludes that culture-based learning grounded in local wisdom has successfully fostered positive student attitudes; however, there is still an imbalance in the aspects of knowledge and engagement, thus requiring more contextual, interactive, and experience-based learning strategies to optimize students' appreciation. This study is limited to one school and uses a descriptive approach, so the results cannot be widely generalized. Therefore, future research is recommended to involve a larger sample size and to develop practice-based learning strategies to improve students' knowledge and engagement more effectively.

Keywords: Tanjung Jabung Barat Batik, Cultural Learning, Local Wisdom

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apresiasi siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat dalam pembelajaran budaya pada siswa kelas IX di SMP Negeri 12 Tanjung Jabung Barat. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan model campuran (*mixed descriptive*), penelitian ini menekankan data kualitatif sebagai data utama yang didukung oleh data kuantitatif sederhana melalui angket, observasi, dan wawancara. Subjek penelitian berjumlah 109 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil angket menunjukkan tingkat apresiasi siswa secara umum berada pada kategori "baik" dengan rata-rata 75%. Secara rinci, aspek sikap memperoleh persentase tertinggi sebesar 82% (sangat baik), aspek pengetahuan sebesar 74% (baik), dan aspek keterlibatan sebesar 69% (cukup). Hasil analisis data menunjukkan bahwa meskipun siswa merasa bangga menggunakan batik, pemahaman mereka terhadap makna filosofis motif batik lokal masih terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran budaya berbasis kearifan lokal berhasil membangun sikap positif siswa, namun masih terdapat ketidakseimbangan pada aspek pengetahuan dan keterlibatan sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung agar apresiasi siswa berkembang optimal. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan pendekatan deskriptif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya menggunakan cakupan sampel yang lebih besar serta mengembangkan strategi pembelajaran berbasis praktik langsung agar meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan siswa secara lebih optimal.

Kata Kunci: Batik Tanjung Jabung Barat, Pembelajaran Budaya, Kearifan Lokal

How to Cite: Rahmah, Y., Syeilendra., & Jupriani. (2026). Apresiasi Siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat dalam Pembelajaran Budaya. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1928-1939. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5811>

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan bagian penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, pelestarian budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama, termasuk melalui dunia pendidikan. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terus berkembang dan memengaruhi cara berpikir serta bertindak masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Dalam perkembangan terbaru, budaya juga dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman (Sutrisno, 2021).

Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi adalah batik. Batik tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mengandung makna mendalam. Pengakuan batik sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO semakin memperkuat posisi batik sebagai bagian penting dari identitas bangsa Indonesia. Menurut Prasetyo (2020), batik merupakan representasi nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk motif dan warna yang khas. Selain itu, Wulandari (2022) menyatakan bahwa setiap motif batik memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan filosofi hidup, kepercayaan, serta kondisi sosial masyarakat setempat.

Batik Tanjung Jabung Barat sebagai bagian dari budaya lokal Jambi memiliki kekhasan motif yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat pesisir, seperti flora, fauna, dan lingkungan alam. Motif-motif tersebut mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam serta nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Rahman (2021), batik daerah merupakan media ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas lokal dan karakter masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan batik lokal perlu dilestarikan sebagai bagian dari upaya menjaga keberagaman budaya di Indonesia.

Namun, di tengah arus globalisasi, keberadaan budaya lokal menghadapi berbagai tantangan. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang berasal dari luar dibandingkan dengan budaya lokal. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya daerah, termasuk batik. Menurut Sari (2022), globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir generasi muda, sehingga minat terhadap budaya lokal cenderung menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya eksposur terhadap budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan siswa kurang mengenal nilai dan makna budaya daerahnya sendiri.

Padahal sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Pembelajaran budaya tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan siswa dalam menghargai budaya lokal. Menurut Susanto (2021), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas budaya sekaligus membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal. Selain itu, Nurgiyantoro (2022) menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Praktik pembelajaran budaya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran sering kali bersifat teoritis dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak memiliki pengalaman langsung dalam memahami budaya lokal. Menurut Fauzi (2022), kurangnya inovasi dalam pembelajaran budaya menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala dalam menyampaikan materi budaya secara menarik dan kontekstual (Lestari, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Menurut Wahyuni (2021), pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang disampaikan dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kurniawan (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa. Apresiasi terhadap budaya merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya budaya. Dalam konteks pendidikan, apresiasi budaya menjadi penting untuk dikembangkan agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mencintai dan melestarikan budaya lokal. Menurut Damayanti (2022), apresiasi budaya melibatkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterlibatan. Sementara itu, Arifin (2023) menyatakan bahwa apresiasi yang baik akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya.

SMP Negeri 12 Tanjung Jabung Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Siswa kelas IX yang berjumlah 109 orang yang terbagi dalam empat kelas (IX.1 sebanyak 32 siswa, IX.2 sebanyak 25 siswa, IX.3 sebanyak 26 siswa, dan IX.4 sebanyak 26 siswa) berada pada tahap perkembangan yang mulai membentuk identitas diri dan sosial. Pada tahap ini, pembelajaran budaya menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap budaya

lokal. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa telah mengenal batik sebagai pakaian tradisional, namun pemahaman terhadap makna dan filosofi batik lokal masih terbatas.

Penelitian ini penting dilakukan karena apresiasi siswa terhadap budaya lokal merupakan indikator keberhasilan pendidikan budaya di sekolah. Kajian mengenai Batik Tanjung Jabung Barat dalam konteks pendidikan masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran budaya berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian budaya daerah melalui dunia pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki pengaruh positif terhadap sikap dan kesadaran budaya siswa. Penelitian oleh Sari (2020) menemukan bahwa integrasi batik dalam pembelajaran seni budaya mampu meningkatkan sikap apresiatif siswa terhadap budaya nasional, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek sikap tanpa mengkaji keterlibatan siswa secara mendalam. Sementara itu, penelitian oleh Pratama (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya, tetapi penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada aspek kognitif (pengetahuan) dan belum mengintegrasikan analisis sikap serta keterlibatan siswa secara simultan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji apresiasi siswa secara lebih komprehensif melalui tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengangkat Batik Tanjung Jabung Barat sebagai objek kajian lokal yang masih jarang diteliti dalam konteks pendidikan formal. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik dalam mengukur apresiasi siswa serta fokus pada budaya lokal spesifik sebagai bagian dari upaya pelestarian berbasis pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apresiasi siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat dalam pembelajaran budaya pada siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tanjung Jabung Barat. Fokus penelitian ini meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa dalam memahami dan menghargai batik sebagai warisan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan model campuran (*mixed descriptive approach*) yang menekankan data kualitatif sebagai data utama, serta didukung oleh data kuantitatif sederhana yang diperoleh melalui angket. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam apresiasi siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat dalam pembelajaran budaya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 12

Tanjung Jabung Barat yang berjumlah 109 siswa, yang terdiri atas kelas IX.1 sebanyak 32 siswa, IX.2 sebanyak 25 siswa, IX.3 sebanyak 26 siswa, dan IX.4 sebanyak 26 siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertimbangan utama dalam penelitian ini adalah bahwa siswa kelas IX telah mendapatkan pembelajaran budaya sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait apresiasi terhadap Batik Tanjung Jabung Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2021) yang menyatakan bahwa *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek yang paling memahami fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran budaya di kelas serta keterlibatan siswa dalam memahami Batik Tanjung Jabung Barat. Wawancara dilakukan kepada 18 siswa dan 8 guru untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait pengetahuan, sikap, dan pengalaman siswa terhadap batik. Sementara itu, angket digunakan sebagai data pendukung untuk melihat kecenderungan apresiasi siswa berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterlibatan dengan menggunakan skala *Likert* sederhana. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014), sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi untuk memastikan konsistensi informasi dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2019).

HASIL

Hasil Angket Apresiasi Siswa

Angket disusun berdasarkan tiga indikator utama apresiasi, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa terhadap batik lokal.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil angket apresiasi siswa

No	Aspek Apresiasi	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	Pengetahuan	3.245	74%	Baik
2	Sikap	3.610	82%	Sangat Baik
3	Keterlibatan	3.020	69%	Cukup
Rata-rata			75%	Baik

Berdasarkan Tabel 1, tingkat apresiasi siswa terhadap pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup positif. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase sebesar 75% yang berada pada kategori baik. Aspek pengetahuan memperoleh persentase 74% dengan kategori baik, yang

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai materi yang dipelajari. Sementara itu, aspek sikap memperoleh nilai tertinggi yaitu 82% dengan kategori sangat baik, yang mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan respons positif, seperti rasa bangga, minat, dan penghargaan terhadap materi yang diajarkan.

Di sisi lain, aspek keterlibatan memperoleh persentase sebesar 69% dan berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan, baik dalam bentuk keaktifan bertanya, berdiskusi, maupun keterlibatan dalam tugas-tugas pembelajaran. Dengan demikian, meskipun secara umum apresiasi siswa sudah tergolong baik, diperlukan upaya lebih lanjut dari guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan optimal.

Hasil Observasi Pembelajaran

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran budaya berlangsung di kelas.

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas siswa

No	Indikator Aktivitas	Persentase	Kategori
1	Memperhatikan penjelasan guru	85%	Sangat Baik
2	Bertanya dan berdiskusi	70%	Baik
3	Partisipasi dalam tugas	68%	Cukup
4	Antusiasme	78%	Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran budaya, secara umum menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang memperoleh persentase tinggi, seperti aktivitas memperhatikan penjelasan guru yang mencapai 85% dengan kategori sangat baik. Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran juga tergolong baik dengan persentase 78%, yang menunjukkan adanya minat dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan.

Namun demikian, beberapa aspek aktivitas masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal partisipasi aktif siswa. Indikator bertanya dan berdiskusi memperoleh persentase 70% dengan kategori baik, sedangkan partisipasi dalam tugas hanya mencapai 68% dan berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif agar dapat mendorong keaktifan dan partisipasi siswa secara merata.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tanjung Jabung Barat menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat masih berada pada tahap pengenalan umum. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa batik merupakan pakaian tradisional yang digunakan pada kegiatan formal seperti upacara, acara sekolah, dan peringatan hari besar nasional. Hal ini menunjukkan bahwa batik telah dikenal oleh siswa dari aspek fungsional, terutama sebagai atribut pakaian, namun belum dipahami secara mendalam sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis.

Dari sisi sikap, siswa menunjukkan respons yang positif terhadap keberadaan batik, khususnya batik daerah maupun batik nasional. Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa bangga ketika menggunakan batik karena dianggap sebagai identitas bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa penggunaan batik di sekolah memberikan rasa kebersamaan serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif siswa terhadap batik sudah terbentuk dengan cukup baik, meskipun masih bersifat umum dan belum mengarah pada pemahaman kritis terhadap makna budaya di balik batik tersebut. Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara mendalam makna filosofis yang terkandung dalam motif Batik Tanjung Jabung Barat. Siswa cenderung hanya mengenali batik dari aspek visual seperti bentuk dan warna motif, tanpa mengetahui simbol dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penjelasan secara rinci mengenai makna setiap motif batik daerah dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya yang diterima siswa masih terbatas pada pengenalan dasar dan belum menyentuh aspek pemaknaan budaya secara mendalam.

Siswa juga menyampaikan harapan agar pembelajaran budaya dibuat lebih menarik dan interaktif. Mereka menginginkan adanya kegiatan seperti praktik menggambar motif batik, penggunaan media pembelajaran visual, atau kegiatan kunjungan ke tempat pembuatan batik agar mereka dapat memahami proses dan makna batik secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dan keterbukaan terhadap pembelajaran berbasis pengalaman, yang apabila dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap batik daerah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa apresiasi siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat masih berada pada tahap awal, yaitu mengenal dan memberikan sikap positif terhadap batik, namun belum sampai pada tahap pemahaman mendalam terhadap nilai filosofis dan

budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan ini memperkuat perlunya penguatan pembelajaran budaya berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung siswa di lingkungan sekolah.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat apresiasi siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat secara umum berada pada kategori baik. Hal ini tercermin dari capaian pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterlibatan yang menunjukkan kecenderungan positif, meskipun belum merata pada semua indikator. Siswa pada umumnya telah mengenal batik sebagai bagian dari budaya lokal dan nasional, serta mengetahui beberapa motif dasar yang digunakan. Namun, capaian ini masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek pemaknaan budaya secara lebih mendalam.

Pada aspek pengetahuan, persentase yang diperoleh berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai batik. Meskipun demikian, pemahaman terhadap makna filosofis yang terkandung dalam motif batik masih tergolong terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan cenderung lebih menekankan pada aspek visual dibandingkan aspek simbolik. Padahal, menurut Wulandari (2022), pemahaman terhadap makna filosofis merupakan bagian penting dalam apresiasi budaya karena memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran batik di sekolah sering kali masih berfokus pada pengenalan bentuk dan motif, sehingga dimensi filosofis belum tersampaikan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami batik secara permukaan, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya. Pendekatan kontekstual dapat menjadi alternatif untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Aspek sikap menunjukkan hasil yang sangat baik, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki rasa bangga dan sikap positif terhadap budaya lokal. Sikap ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran serta kesediaan mereka untuk menggunakan batik dalam kegiatan sekolah. Menurut Damayanti (2022), sikap merupakan indikator penting dalam apresiasi budaya karena sikap yang positif akan mendorong individu untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

Temuan ini juga didukung oleh Arifin (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan rasa cinta budaya pada siswa. Dengan demikian, meskipun pemahaman siswa belum sepenuhnya mendalam, sikap positif yang dimiliki menjadi modal awal yang kuat dalam upaya pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya telah berhasil membentuk kesadaran afektif siswa, meskipun aspek kognitif dan praktik masih perlu ditingkatkan. Namun, pada aspek keterlibatan, hasil penelitian menunjukkan kategori cukup, yang menandakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran belum optimal. Siswa cenderung terlibat dalam kegiatan diskusi dan tugas, tetapi masih kurang aktif dalam kegiatan praktik seperti mendesain motif batik. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran serta metode yang masih bersifat teoritis. Menurut Wahyuni (2021), keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan serta kreativitas siswa. Oleh karena itu, rendahnya keterlibatan siswa dalam penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif. Faktor pendukung seperti peran guru, sikap positif siswa, dan lingkungan sekolah yang kondusif perlu dimaksimalkan, sementara faktor penghambat seperti keterbatasan media dan minimnya praktik harus segera diatasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran budaya perlu dirancang secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Pendekatan berbasis kearifan lokal, penggunaan media yang inovatif, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi untuk meningkatkan apresiasi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran budaya tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini tidak hanya terbatas pada praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan sekolah dan kurikulum yang lebih responsif terhadap pelestarian budaya lokal. Sekolah dapat mengintegrasikan Batik Tanjung Jabung Barat ke dalam kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti workshop membatik, kunjungan ke pengrajin lokal, atau proyek pameran karya siswa. Selain itu, guru didorong untuk berkolaborasi dengan pelaku budaya setempat guna menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran budaya tidak hanya

meningkatkan apresiasi siswa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya daerah secara berkelanjutan serta memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai apresiasi siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat dalam pembelajaran budaya di kelas IX SMP Negeri 12 Tanjung Jabung Barat, dapat disimpulkan bahwa tingkat apresiasi siswa secara umum berada pada kategori baik dengan rata-rata 75%. Temuan ini diperoleh dari tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa dalam memahami serta merespons Batik Tanjung Jabung Barat sebagai bagian dari budaya lokal.

Pada aspek pengetahuan, siswa memperoleh persentase sebesar 74%, yang menunjukkan bahwa siswa telah mengenal batik sebagai warisan budaya Indonesia dan memahami fungsinya sebagai pakaian tradisional. Namun, pemahaman siswa terhadap makna filosofis dan simbolik motif Batik Tanjung Jabung Barat masih belum optimal. Pada aspek sikap, siswa menunjukkan hasil tertinggi yaitu sebesar 82%, yang menggambarkan bahwa siswa memiliki rasa bangga dan sikap positif terhadap batik sebagai identitas budaya daerah maupun nasional. Sementara itu, pada aspek keterlibatan, siswa memperoleh persentase sebesar 69%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran budaya masih berada pada kategori cukup, terutama dalam aktivitas praktik dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran budaya berbasis kearifan lokal telah berkontribusi dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat, terutama pada aspek sikap. Namun demikian, masih terdapat ketidakseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterlibatan, sehingga diperlukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman agar apresiasi siswa dapat berkembang secara lebih optimal dan menyeluruh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kedua, data penelitian sebagian besar diperoleh melalui angket sehingga masih memungkinkan adanya subjektivitas dalam jawaban yang diberikan oleh responden. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam pengaruh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat, yang dapat memengaruhi tingkat apresiasi siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan guna meningkatkan apresiasi siswa terhadap Batik Tanjung Jabung Barat dalam pembelajaran budaya.

- Guru disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau praktik langsung. Melalui kegiatan seperti mendesain motif batik, mengamati proses pembuatan batik, atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih terlibat secara aktif dan memahami nilai budaya secara mendalam.
- Sekolah diharapkan dapat menyediakan media dan sumber belajar yang lebih variatif dan mendukung, seperti penggunaan media visual, digital, maupun alat praktik sederhana yang berkaitan dengan batik. Ketersediaan media pembelajaran yang memadai akan membantu siswa dalam memahami materi secara konkret serta meningkatkan minat dan motivasi belajar.
- Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sampel, jenjang pendidikan, maupun pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal.

Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan pembelajaran budaya di sekolah dapat berlangsung secara lebih optimal, tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan dalam melestarikan budaya lokal secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2023). *Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071802779>
- Damayanti, R. (2022). Apresiasi Budaya dalam Pembelajaran Seni di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(2), 45–56.
- Damayanti, R. (2022). *Sikap Siswa dalam Pembelajaran Budaya dan Implikasinya terhadap Pelestarian Budaya*. Deepublish.
- Fauzi, A. (2022). Inovasi Pembelajaran Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 33–42.
- Hidayat, R. (2023). Pelestarian Batik sebagai Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 21–30.

- Kurniawan, A. (2023). *Pembelajaran Partisipatif untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. Unesa Press.
- Kurniawan, D. (2023). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 55–66.
- Lestari, S. (2023). Media Pembelajaran dalam Pendidikan Budaya Lokal. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 40–50.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, B. (2020). *Pembelajaran Batik di Sekolah: Antara Estetika dan Filosofi*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, H. (2020). Makna Simbolik Batik dalam Budaya Jawa dan Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 60–70.
- Pratama, R. A. (2021). Penggunaan Media Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pemahaman Budaya Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 45–53.
- Rahman, F. (2021). Batik sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 15–24.
- Riduwan. (2020). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Sari, D. P. (2020). Integrasi Batik dalam Pembelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Sikap Apresiatif Siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 123–131.
- Sari, N. (2022). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(3), 77–86.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 25–35.
- Wahyuni, S. (2021). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 18–27.
- Wahyuni, S. (2021). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. UNNES Press.
- Wulandari, A. (2022). Filosofi Motif Batik dalam Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 12–22.
- Wulandari, E. (2022). *Makna Simbolik Batik dalam Pendidikan Budaya*. Kencana.